

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Isu mengenai lingkungan dan pemanasan global telah menjadi sorotan negara-negara di dunia dalam setiap pertemuan, baik pertemuan bilateral, regional bahkan multilateral. Pembahasan mengenai lingkungan tidak lepas dari aktivitas pelaku industri yang berkembang di seluruh dunia termasuk Indonesia. Aktivitas industri baik langsung maupun tidak langsung akan berdampak terhadap lingkungan sekitar bahkan lingkungan global.

Mengenai dampak lingkungan, pihak regulator dalam hal ini pemerintah telah mengatur dalam Undang-Undang (UU) Republik Indonesia nomor 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup. Aturan pelaksanaan lebih lanjut telah dinyatakan dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah (PP) nomor 18 tahun 1999 (Mutmainnah, 2006). Menurut Rahma (2010) menyatakan bahwa sejak tahun 2002 pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) telah menerbitkan PROPER (*Programme for Pollution Control, Evaluation and Rating*) atau program peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan).

PROPER mengukur kinerja lingkungan (kinerja lingkungan) perusahaan – perusahaan di Indonesia dengan menerbitkan peringkat terhadap kinerja lingkungan perusahaan – perusahaan tersebut. Program ini melakukan

pemeringkatan perusahaan dari yang terbaik sampai kepada yang terburuk dalam hal ketaatan pengelolaan lingkungan hidup.

Didalam bidang akuntansi, akuntan memiliki peran penting karena adanya akses bagi mereka untuk masuk dalam informasi keuangan perusahaan. Penilaian serta penghitungan seorang akuntan akan mempermudah manajer dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan serta pelestarian lingkungan. Dalam disiplin ilmu akuntansi, *disclosure* biaya lingkungan telah lama dirumuskan dan keberadaannya dirasakan semakin penting. Akuntansi mempunyai peranan penting sebagai media pertanggungjawaban publik (*public accountability*) atas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan (Nuraini, 2010).

Perusahaan sebagai pelaku bisnis umumnya akan menerbitkan pengungkapan lingkungan (pengungkapan lingkungan) di dalam *annual report* meskipun bersifat *voluntary*. Karena sifatnya yang sukarela maka terdapat beberapa aspek yang tidak diungkapkan dalam isi laporan. Aspek – aspek yang seharusnya diungkapkan dalam pengungkapan lingkungan tidak sepenuhnya diungkapkan, dan kecenderungan perusahaan melakukan hal tersebut untuk menyimpan dengan sengaja informasi yang sifatnya *bad news* (Mutmainnah, 2006).

Penerbitan pengungkapan lingkungan secara berkelanjutan dapat dijadikan sebagai alat pemasaran yang baik untuk perusahaan. Hal ini dikarenakan perilaku *stakeholders* terutama investor dan calon investor yang semakin selektif dalam memilih calon perusahaan tempat mereka berinvestasi. *Stakeholders* cenderung

akan memilih perusahaan yang peduli terhadap lingkungan dan mengungkapkannya dalam *annual report* (Whino, 2014).

Pengungkapan Lingkungan (pengungkapan lingkungan) dan kinerja lingkungan (kinerja lingkungan) telah menjadi isu penting bagi perusahaan yang berhubungan langsung dengan lingkungan. Eipstein dan Freedman (1994) dalam Octavia (2012) menemukan bahwa investor perorangan tertarik terhadap informasi sosial berupa keamanan dan kualitas produk serta aktivitas lingkungan yang dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan. Dengan adanya kinerja dan pengungkapan lingkungan yang baik, maka investor akan memberikan respon positif berupa ketertarikan terhadap pembelian saham perusahaan dan hal tersebut akan membuat permintaan saham perusahaan naik dan tren harga saham meningkat.

Hubungan antara pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan merupakan *tradeoff* bagi perusahaan. Di salah satu sisi, dalam pemenuhan kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan membutuhkan biaya yang tidak sedikit dalam proses pengelolaan dan pemenuhannya. Namun disisi lain, hal ini merupakan cerminan perusahaan bagi *stakeholder* untuk menilai sebuah perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan yang baik dinilai *stakeholder* bahwa perusahaan tersebut memiliki pendanaan yang kuat untuk membiayai operasional dan kewajiban perusahaan atau dengan kata lain perusahaan memiliki kinerja

keuangan yang baik, serta perusahaan akan memperoleh citra peduli terhadap lingkungan.

Dalam pemenuhan informasi mengenai kinerja keuangan, *stakeholders* membutuhkan alat analisis terhadap laporan keuangan. Salah satu alat yang paling banyak digunakan adalah analisis rasio keuangan. Ada banyak sekali macam-macam rasio keuangan, namun dalam penelitian ini digunakan tiga macam rasio keuangan, yaitu rasio profitabilitas menggunakan ROE (*Return On Equity*), rasio likuiditas menggunakan *Current Ratio* (rasio lancar) dan rasio *leverage* menggunakan DER (*debt-to-equity ratio*). Penggunaan ketiga rasio tersebut karena masing-masing memenuhi komponen laba, arus kas dan utang perusahaan, sehingga rasio-rasio ini dianggap begitu penting.

Berdasar uraian sebelumnya, penelitian ini akan mengukur tingkat pengaruh pengungkapan lingkungan (EnvD) dan kinerja lingkungan (EnvP) terhadap rasio-rasio kinerja keuangan yaitu profitabilitas (ROE), likuiditas (CR) dan solvabilitas (DER).

Pada rasio profitabilitas menggunakan ROE (*return on equity*). Perusahaan yang mengungkapkan lingkungan dan kinerja lingkungannya dianggap memiliki *good news* oleh para *stakeholder*, *good news* ini akan direspon oleh *stakeholder* dengan meningkatnya penjualan yang tentu saja meningkatkan laba perusahaan yang selanjutnya berpengaruh kepada peningkatan ROE perusahaan. Pernyataan ini sesuai dengan Nuraini (2010) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan ROI (*return on*

investment) dan didukung oleh hasil penelitian Mutmainnah (2006) yang dalam SNA Padang menyatakan bahwa hasil kinerja lingkungan berpengaruh secara positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, selain itu kinerja lingkungan juga berpengaruh secara positif signifikan terhadap *economic performance*.

Penelitian ini mengukur rasio likuiditas dengan CR (*current ratio*). Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan yang baik juga merupakan *good news* sehingga apabila berita baik ini ditangkap oleh *stakeholder*, maka respon *stakeholder* juga positif dengan tingkat kepercayaan yang meningkat, maka penjualan perusahaan akan semakin meningkat dan hal ini akan berpengaruh terhadap *cash flow* perusahaan dan tentunya akan meningkatkan rasio lancar perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Whino (2014) mengatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga dapat menyatakan bahwa peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (PROPER) dapat mempengaruhi minat *stakeholder* terutama investor dan masyarakat, namun hasil penelitiannya juga mengungkapkan bahwa CSR *disclosure* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pada rasio yang ketiga yaitu solvabilitas diukur menggunakan DER (*debt to equity ratio*). penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pengungkapan lingkungan (EnvD) dan *enviromental performance* (EnvP) berpengaruh terhadap DER, seperti hasil penelitian Gunawan (2000) dalam Herusetya (2012) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap kelengkapan

pengungkapan CSR, namun hasil penelitian Herusetya (2012) sendiri mengungkapkan hal yang berbeda yaitu solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Berdasar uraian diatas dan hasil penelitian terdahulu yang telah diungkapkan, terdapat inkonsistensi bahkan kontradiktif antara hasil penelitian dengan hasil penelitian lain baik itu dikarenakan oleh variabel penelitian, objek penelitian, periode penelitian serta metode penelitian, serta pentingnya pengaruh konsep kinerja keuangan dalam mempengaruhi kebijakan perusahaan, hal ini memberi motivasi dan latar belakang kepada peneliti untuk melakukan penelitian kembali hubungan variabel pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “pengaruh pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang dan motivasi peneliti yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditentukan permasalahan penelitian ini adalah :

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE) ?
2. Apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE) ?
3. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (CR) ?

4. Apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (CR) ?
5. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (DER) ?
6. Apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (DER) ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah menguji dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan. Secara khusus jika tujuan penelitian ini di deskripsikan yaitu untuk mengetahui hubungan antara masing – masing variabel yaitu :

1. Untuk menguji, mengetahui dan menganalisis apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE)
2. Untuk menguji, mengetahui dan menganalisis apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE)
3. Untuk menguji, mengetahui dan menganalisis apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (CR)
4. Untuk menguji, mengetahui dan menganalisis apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (CR)
5. Untuk menguji, mengetahui dan menganalisis apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (DER)

6. Untuk menguji, mengetahui dan menganalisis apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (DER)

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, yaitu :

1. Praktisi manajemen perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perusahaan mengenai pentingnya pengungkapan lingkungan (pengungkapan lingkungan) dan kinerja lingkungan (kinerja lingkungan) dalam pengaruhnya kepada kinerja keuangan (kinerja keuangan) dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan praktik manajemen lingkungan dalam operasinya, sehingga secara tidak langsung dapat menjadikan alternatif strategi kompetitif bagi perusahaan

2. Investor

Investor dapat menjadikan penelitian ini sebagai pengetahuan tentang pentingnya kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan sehingga mereka dapat mempertimbangkan keputusan bisnis yang akan diambil dan sebagai salah satu acuan pada saat pengambilan keputusan investasi.

3. Akademisi dan Peneliti

Diharapkan penelitian ini akan berguna untuk menambah wawasan, sebagai bahan referensi dan bahan masukan untuk para akademisi dan peneliti bagi pengembangan konsep hubungan antara kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan.

1.5. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel kinerja keuangan sebagai variabel dependen dan variabel pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan sebagai variabel independen. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, hal ini terlihat dari populasi, waktu dan sampel yang digunakan dikhususkan pada perusahaan manufaktur pada tahun 2012-2014, serta variabel dependen berupa kinerja keuangan yang terdiri dari ROE, DER dan *Current ratio*.

Didalam kontribusi penelitian ini, penelitian sebelumnya yang menjadi acuan adalah penelitian yang dilakukan Whino (2014). Beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya (Whino, 2014) adalah Pertama, dalam hal pengukuran variabel pengungkapan lingkungan, dimana penelitian ini menggunakan indikator-indikator pengungkapan lingkungan yang dimuat dalam standar GRI G4 dalam proses analisis kontennya. GRI G4 merupakan indeks yang komprehensif dan lebih menyeluruh dibandingkan indeks pengukuran lainnya sehingga diharapkan data mengenai pengungkapan lingkungan dalam penelitian ini dapat memberikan informasi yang baik untuk menggambarkan kondisi pengungkapan lingkungan pada perusahaan di Indonesia. Kedua adalah objek penelitian yang digunakan, yaitu perusahaan manufaktur. Pada industri manufaktur, terdapat berbagai macam sektor industri yang kegiatan operasionalnya banyak bersinggungan dengan alam dan lingkungan, perusahaan-perusahaan dalam industri ini lebih banyak menggunakan sumber daya alam dan menghasilkan polusi lingkungan yang lebih banyak dibandingkan industri lainnya.

Oleh karena itu, secara *positioning* dalam menjalankan bisnisnya, mereka memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap keberlangsungan lingkungan. Penelitian-penelitian sebelumnya populasi dan sampel yang digunakan pada umumnya adalah seluruh perusahaan yang *listing* di BEI. Ketiga adalah variabel yang digunakan pada variabel dependen (kinerja keuangan), penelitian ini menggunakan ROE, CR dan DER sebagai variabel dependen, sedangkan Whino (2014) menggunakan ROA.